

Karakteristik Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama

Wuwuh Yunhadi

Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong

ABSTRACT

A misleading conception of teaching-learning Sosial Sciences for elementary and secondary school in Indonesia has widely occurred. Social Science lesson is considered simple, from which learning is basically a recall and comprehension of a text, and the teaching model is simply providing students with textbook for reading. Similar to other lessons, the substance of IPS is obviously hard to teach. People change as well as the social life. Those changes are leading the changing of social science. Learning social science tries to understand those changing. The understanding of social science will help the learners, particularly young people, make reasonable decisions for public goods as citizens to live together and participate in social life.

Key-words: social sciences, IPS, teaching-learning

A. PENDAHULUAN

PENGAJARAN bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sejauh ini belum mendapat perhatian optimal karena dua hal. Pertama, bidang studi IPS dianggap sebagai matapelajaran yang bisa dipelajari tanpa melalui telaah ilmu tertentu yang melibatkan nara sumber yang lebih ahli. Karena itu, bidang studi IPS diyakini bisa diajarkan oleh sembarang guru walaupun guru tersebut tidak memiliki latarbelakang khusus mengenai IPS. Kedua, bidang studi IPS lebih mengutamakan hafalan, sehingga siswa atau guru yang akan mengajar, asalkan bisa menghafal penjelasan-penjelasan yang ada di dalam teks dinilai akan bisa menangkap substansi IPS secara baik.

Hakikatnya, sama halnya dengan bidang studi lain, misalnya matematika, biologi, dan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), bidang studi IPS memerlukan persiapan mengajar yang juga penting. IPS bahkan memiliki karakteristik pembelajaran dan substansi pengajaran yang khas karena bidang studi ini terdiri dari beberapa materi

yang tidak bisa digabung. Secara umum, bidang studi IPS yang diajarkan di sekolah dasar meliputi: Sejarah, Ekonomi, dan Geografi. Di tingkat menengah, materi itu ditambah lagi dengan: Antropologi dan Akuntansi.

Pengalaman menunjukkan bahwa sejauh ini model pengajaran dan model belajar yang diterapkan di sekolah lebih menekankan pada hafalan. Dengan memberi sebanyak mungkin informasi dan keterangan dalam teori, siswa diharuskan menghafalkan sebanyak mungkin penjelasan tersebut. Evaluasi yang digunakan juga mendorong siswa untuk mengingat sebanyak-banyaknya informasi dari buku.

Dalam konteks pembelajaran sekarang yang mengutamakan peran siswa aktif dan menggunakan konteks sebagai landasan dalam pembelajaran, pola seperti diuraikan di atas tidak bisa dipertanggungjawabkan lagi. Namun lebih dari itu, pemahaman mengenai konsep IPS dan karakteristik pembelajarannya perlu dijelaskan secara proporsional. Seperti yang dikatakan oleh Stenseke & Larigauderie (2018) bahwa IPS penting dan berperan dalam kehidupan sosial. Sehingga penelitian di bidang IPS dan implikasinya dalam masyarakat penting untuk terus digalakkan (Boreham et al., 2013).

B. KONSEP DASAR IPS (ILMU PENGETAHUAN SOSIAL)

Menurut Dimyanti (1989:7) ilmu-ilmu sosial terdiri atas beberapa disiplin ilmu yang mempelajari tingkah-laku kelompok manusia. Konsep-konsep dasar yang mendukung Ilmu Pengetahuan Sosial terdiri atas berbagai disiplin ilmu sosial, diantaranya adalah ilmu Ekonomi, Geografi, Sejarah, Sosiologi, Antropologi, Psikiologi Sosial, Politik dan Pemerintahan. Di antara ilmu-ilmu sosial tersebut, yang harus dipelajari oleh siswa SMP berdasarkan kurikulum 1994 adalah: Ekonomi, Geografi, dan Sejarah. Karakteristik masing-masing disiplin ilmu ini terdapat dalam Tabel 1. Berdasarkan karakteristik masing-masing unsur keilmuannya, nampak dalam tabel tersebut adanya keterkaitan di antara ketiganya.

Konsep dasar masing-masing disiplin ilmu (mata pelajaran) dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial yang diajarkan di SMP disajikan berikut ini:

1. Konsep Dasar Ilmu Ekonomi

Menurut Fakih & Matfuh (1998:132), tugas utama ilmu ekonomi adalah menjelaskan persamaan-persamaan esensial dan hakekat perbedaan-perbedaan dalam kehidupan ekonomi pada masyarakat yang berbeda. Dari sini diharapkan seseorang dapat memahami potensi-potensi ekonomi yang ada di sekitar tempat tinggalnya dan menjadikannya sebagai alternatif peluang usaha untuk kemakmuran hidupnya. Alternative lain yang dapat dilakukan dalam mensikapi terbatasnya ketersediaan alat pemenuhan kebutuhan di sekitarnya adalah dengan menyesuaikan kebutuhan hidup sesuai dengan alat pemenuhan yang tersedia.

Tabel 1: Karakteristik Geografi, Ekonomi, dan Sejarah

UNSUR KEIMANAN	GEOGRAFI	EKONOMI	SEJARAH
1. Definisi Oprasional	Ilmu yang mempelajari secara khorolosis wilayah permukaan bumi sebagai tempat tinggal manusia	Ilmu yang mempelajari tindakan pemilihan untung rugi atas pertimbangan kelangkaan sumber dan perbaikan hidup.	Ilmu yang mempelajari tindakan manusia terhadap lingkungan, perubahan sistem di masa lampau.
2. Objek formal	Interrelasi manusia dengan keadaan alam dalam satuan ruangan	Tindakan memilih secara bijaksana atas kelangkaan sehingga tercipta perbaikan hidup.	Tindakan spektifik sebagai tindakan bersama sehingga terjadi perubahan system.
3. Metode Penelitian	Berdasarkan pendekatan keuangan, ekonologis, histories atau khronologis, dan pendidikan sistem. Geografi merupakan ilmu empiris berorientasi pemecahan masalah.	Berdasarkan pendekatan deduktif, induktif, dan analisis. Dalam analisis objek memperoleh bantuan dan logika, geometri, matematika, dan statistik.	Hauristik, analisis kritik histories, interpretasi, dan historigrafi. Berapa metode dan teknik lain yang relevan dengan masalah juga digunakan.
4. Bidang yang di pelajari	Dibedakan menjadi Geografi ortodoks dan terpadu. Geografi ortodoks berupa geografi sistemmatika, regional, teknik, dan filsafat. Geografi terpadu berupa analisis keruangan, ekologi, dan wilayah.	Secara sistem dibedakan menjadi ekonomi prusahaan dan rumah tangga dan secara kategoris ada ekonomi mikro dan makro.	Kegiatan manusia menegakkan perikemanusiaan, yang berdasarkan geografis dan thematic.
5. Ilmu Bantu	Matematika, fisika, statistic, linguistic, ekologi, dan cabang ilmu sosial lain.	Amtematika, statistic, geometri, logika, dan cabang ilmu sosial lain.	Filosofi, epigrafi, erkheologi, numismatic, sigilografi, heraldic, dan ilmu sosial lain.

Konsep-konsep yang paling dasar dalam ilmu ekonomi menurut Hoseliz, ed. (1988: 501-504) meliputi: scarcity, specialization, interdependence, market, dan public policy. Kelima konsep dasar tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Dalam konsep scarcity (kelangkaan) seseorang harus berbuat satua pilihan dalam mengalokasikan sumber-sumber daya yang berupa uang, waktu, barang, dan jasa yang terbatas ketersedianya untuk memenuhi kebutuhan. Konsep specialization menunjuk pada penelitian yang sepenuhnya hanya pada satu macam tugas. Hal ini dimaksudkan agar bidang pekerjaan dapat dilakukan secara optimal maka seseorang secara spesifik hanya menekuni satu bidang saja. Dalam konsep market dimaksudkan untuk upaya pertimbangan antara kebutuhan barang dan jasa yang telah dihasilkan. Hal ini terkait erat dengan konsep interdependency yang menggambarkan adanya saling ketergantungan antara seseorang dengan lainnya. Sedangkan dalam konsep public policy mengandung suatu pola pembuatan kepuasan untuk menemukan apa yang akan dilakukan seseorang atau kelompok masyarakat tertentu ataupun pemerintah dalam kegiatan ekonomi.

2. Konsep Dasar Ilmu Geografi

Menurut Hoselitz, ed. (1988: 607-610) konsep dasar dalam geografi adalah gejala lingkungan alam dan kehidupan di muka bumi dengan ciri khas satuan willyah. Disamping itu juga mencakup berbagai permasalahan yang timbul sebagai akibat adanya saling pengaruh antara manusia dengan lingkungannya. Pemahaman gejala dalam alam (fisik), kehidupan, persebaran dan hubungan keduanya terikat dengan konteks keruangan dan kewilayahan. Satu-satunya wilayah dengan cirri khas masing-masing serta saling hubungan dan atau pengaruh satu dengan yang lain. Di samping itu, konsep dasar dalam Geografi juga mencakup tentang kemanfaatan gejala fisik (alam) dan dinamika kehidupan dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat kepentingan dalam mempelajari ilmu geografi berkaitan dengan upaya membantu memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya. Disamping itu, juga memahami ciri-ciri fisik dan kehidupan di bumi. Pemahaman terhadap potensi fisik dan kehidupan tersebut selain dimanfaatkan untuk tujuan pemenuhan kebutuhan manusia yang senantiasa berkembang, juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya menjaga kelestariannya.

3. Konsep Dasar Ilmu Sejarah

Menurut Fakih & Matfuah (1998:145) konsep dasar ilmu sejarah berkaitan dengan pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu dan bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut dihubungkan dengan masa kini dan masa yang akan datang. Berdasarkan konsep dasar ini maka pemahaman terhadap masa lalu dimaksudkan untuk mengetahui suatu kebenaran dan kesalahan yang dapat dijadikan sebagai landasan bertindak pada masa kini maupun masa yang akan datang. Sehingga kehidupan manusia semakin modern diharapkan akan semakin bijak dalam

mengambil keputusan. Dari sini nampak bahwa konsep utama dalam ilmu sejarah adalah waktu dan kejadian.

Sejarah merekam berbagai aspek kejadian sosial, budaya, geografi, ekonomi, politik, pemerintahan, dan lain-lain pada masa lalu. Kumpulan pengetahuan masa lalu ini dapat lebih bermakna jika dikembangkan melalui pemahaman hubungan sebab akibat dari berbagai peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu pengetahuan masa lalu tidak sekedar hanya dihafalkan, melainkan harus ditemukan dan dipahami hubungan antara peristiwa-peristiwa yang ada.

4. Konsep Dasar IPS Terpadu

Kajian terhadap ilmu-ilmu sosial secara sendiri-sendiri dapat dilakukan secara lebih mendalam. Namun dibalik kelebihannya ini, kajian secara mendalam yang dilakukan secara terpisah menurut Hamid Hasan (1996:17-18) dapat menyebabkan siswa terlepas dari keseluruhan konteks kegiatan sosial. Upaya memadukan konsep dasar ilmu-ilmu sosial menjadi satu kesatuan yang utuh didasari oleh kebermaknaannya dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun terjadikedangkalan analisis jika kajian dilakukan secara utuh/menyaluruh (tidak dipilah tiap-tiap ilmu sosial yang ada), namun analisis yang meluas dan utuh tersebut lebih dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemanfaatan ini dapat diperoleh jika pendidikan disiplin ilmu (melalui masing-masing mata pelajaran) dapat melonggarkan keakuan dalam ilmunya dan memberikan perhatian kepada kepentingan pendidikan siswa yang lebih besar.

Pendekatan keterpaduan antara mata pelajaran dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial, setiap mata pelajaran dianggap memiliki kedudukan yang sama. Dalam memadukan beberapa disiplin ilmu, Hamid Hasan (1996:19) memberikan suatu solusi, yaitu: problema yang sama dikaji dalam berbagai dimensi dengan pendekatan keilmuan yang structural. Pendekatan ini dapat dikembangkan dengan lebih mudah jika pengembangan kurikulum yang dalam hal ini guru-guru mata pelajaran rumpun APS SMP dapat mengemukakan berbagai topik dari suatu tema kehidupan yang didukung oleh berbagai mata pelajaran serumpun (Ekonomi, Geografi, dan Sejarah). Dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah, pendekatan semacam ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan guru lain dalam bentuk pengajaran tim atau diskusi panel di kelas.

Berkaitan dengan upaya memadukan semua disiplin ilmu sosial, menurut Hamid Hasan (1996:14-16) ada dua kelompok yang berbeda pendangan, yaitu: pertama adalah mereka yang menginginkan keterpaduan itu sedemikian rupa sehingga dapat menuju kepada pembentukan satu disiplin, yaitu ilmu sosial. Kelompok kedua adalah mereka yang menghendaki integrasi tetapi tidak dalam semangat untuk menjadikan integrasi itu sebagai suatu disiplin ilmu baru. Pandangan kelompok kedua ini terasa lebih tepat untuk bisa diterapkan dalam kegiatan

pengajaran di sekolah. Hal ini karenakan beberapa mata pelajaran dalam disiplin ilmu-ilmu sosial digunakan untuk membahas berbagai permasalahan kehidupan sosial yang ada di sekitar siswa (dari yang paling dekat ke lingkungan yang paling jauh). Dalam hal ini, batasan-batasan disiplin tidak perlu dikembangkan, tetapi materi pelajaran dari disiplin itu digunakan berdasarkan kemanfaatannya dalam mengkaji permasalahan yang dikemukakan.

C. PEMBELAJARAN IPS (ILMU PENGETAHUAN SOSIAL)

Dalam Kurikulum SMP, mata pelajaran IPS terdiri atas sub mata pelajaran Geografi, Ekonomi, dan Sejarah. Masing-masing memiliki alokasi waktu dua jam pelajaran per minggudan disajikan oleh guru yang berbeda pula. Namun, sehingga sekarang dalam ujian akhir, ketiga mata pelajaran tersebut digabung menjadi satu. Demikian pula pada kebanyakan penilaian sumatif bersama. Sedangkan dalam penilaian formatif tidak demikian.

1. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial di SLTP

Ilmu pengetahuan sosial yang diajarkan di sekolah-sekolah tidak bisa lepaskan dari perkembangan sosial yang ada di masyarakat. Perkembangan ilmupengetahuan sosial yang diterapkan di sekolah dan kondisi sosial di masyarakat hendaknya saling mendukung. Di banyak wilayah pedesaan, sekolah telah diterima sebagai salah satu sarana untuk membangun masyarakat dan disisi lain perkembangan sosial yang ada di masyarakat juga dijadikan sebagai salah satu acuan dalam mengembangkan ilmu-ilmu sosial di sekolah.

Menurut Dimyanti (1989:90) tanggung jawab guru IPS adalah membuat keputusan dasar tentang pengajaran IPS yang bersifat objektif, teknik-teknik pemecahan masalah sehubungan dengan masyarakat yang berubah sangat cepat. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pengajaran IPS secara konseptual tetap, tetapi mengarah pada pengajaran untuk mengambil keputusan. Pengajaran IPS membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan mengambil keputusan rasional sehingga ia dapat memahakan persoalan pribadi dan ikut berpartisipasi sosial. Social studies bergerak menjadi new Social studies. Pengambilan keputusan mempersyaratkan banyak kecakapan dan dilemma inilah yang dihadapi oleh guru, dimana IPS gaya baru adalah suatu kerangka pemikiran sistematis tentang pengajaran ilmu-ilmu sosial yang berinterdisiplin dan berorientasi pada semua nilai kebudayaan dan nilai kemanusiaan.

Pengajaran IPS di sekolah merupakan pengajaran ilmu-ilmu sosial yang terpisah-pisah, seperti: Sejarah, Geografi, dan Ekonomi yang disatukan di SD. Sedangkan di SMP dan SMA, pengajaran IPS terpisah dalam pelaksanaannya. Namun demikian, konsep-konsep di dalamnya tetap saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, dalam evaluasi seringkali sub-sub mata pelajaran rumpun IPS tersebut dipadukan.

2. Strategi Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial

Penentuan strategi, metode, maupun media pembelajaran IPS harus mempertimbangkan tujuan dari pembelajaran IPS itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa tujuan umum pembelajaran IPS adalah mengembangkan keterampilan siswa dalam mengambil keputusan secara rasional agar dapat memecahkan permasalahan-permasalahan pribadi maupun untuk memberikan andilnya di masyarakat sekitarnya. Berkaitan dengan penetapan strategi pembelajaran IPS pada jenjang SMP, muatan unsur-unsur pembelajaran IPS yang harus diperhatikan menurut Dimyanti (1989:96) meliputi: pembelajaran fakta 40%, konsep 25%, generalisasi (kesimpulan, hukum, dan prinsip) 25%, metode dan teknik penelitian, hipotesis, uji kebenaran, dan laporan ilmiah 10%.

Ilmu-ilmu sosial yang diajarkan di sekolah perlu disajikan dengan strategi, metode, teknik, dan alat yang serasi agar menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Berbagai strategi, metode, dan teknik yang diterapkan hendaknya tidak terlepas dari konsep pengembangan ilmu-ilmu sosial di suatu negara tertentu. Keberhasilan pengajaran ilmu-ilmu sosial tidak hanya tinggi, namun lebih dari itu juga didasarkan pada perkembangannya nilai kemanusiaan, majunya masyarakat, dan juga majunya ilmu-ilmu sosial itu sendiri.

Pada Tabel 2 di bawah ini ditampilkan model pendekatan, metode mengajar, teknik dan alat dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial di sekolah. Terdapat 8 model pendekatan pembelajaran yang masing-masing diikuti dengan metode mengajar, teknik, dan alat mengajar yang sesuai. Karakteristik masing-masing model pendekatan diperjelas dengan unsure keilmuan dan pola hubungan guru dan siswa. Hubungan antara pendekatan, metode, teknik, dan alat/media pembelajaran ilmu-ilmu sosial ini dapat mempermudah dalam mengkaji konsep-konsep yang ada.

Tabel 2: Pendekatan, Metode, Teknik, dan Alat dalam Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial.

PENDEKATAN	METODE MENGAJAR	TEKNIK MENGAJAR	ALAT MENGAJAR	UNSUR ILMU	HUBUNGAN GURU DAN SISWA
1. Deduktif	Ceramah	Pemberian informasi	Kalimat Pernyataan	Kebenaran fakta	Guru dominant
2. Induksi	Tanya Jawab, eksperimen	Bertanya	Kalimat tanya	Konsep dan generalisasi	Guru/siswa
3. Laboratorium	Pemecahan masalah, eksperimen, diskusi, kerja kelompok demonstrasi	Pemberian tugas, pembimbing eksperimen, penulisan laporan.	Kalimat pernyataan, kalimat tanya, hipotesis, dan model ilmiah	Fakta, konsep, generalisasi, teori, dan model ilmiah	Guru pembimping dan fasilitator.

4. Dictionary	Idem, dan karyawisata	Berbagai teknik digunakan dengan tekanan memantau momen penemuan.	Idem	Idem	Idem dan monitoring
5. Inkuiiri	Semua metode digunakan	Berbagai teknik digunakan dengan tekanan membangkitkan keterampilan meneliti	Idem	Idem	Guru dan siswa bertindak sebagai penelitian ilmu
6. Fenomenologi	Semua metode digunakan dengan tekanan mengungkapkan akikat dan struktur fenomena	Idem dengan penekanan memantau penemuan	Idem	Idem dengan nilai manusiawi	Idem
7. Mumanistik	Semua metode digunakan	Berbagai teknik digunakan	Idem dan model kebudayaan	Idem dan nilai kebudayaan	Idem
8. Histori	Semua model digunakan	Idem	Idem dan benda sejarah	Idem	Idem

Dimyanti (1989:100)

Strategi pembelajaran berpengaruh terhadap pembelajaran IPS (Sulaiman dkk. 2015), Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS. Arraysid (2018) menggunakan Card Sort. Rosardi & Zuchdi (2014) menerapkan pembelajaran IPS dengan strategi pemecahan masalah untuk meningkatkan karakter kemandirian dan kepedulian siswa. Wibowo (2019) menyatakan jika mata pelajaran IPS di MI/SD dapat menggunakan strategi pembelajaran implementatif. Mufarizuddin (2017) dan Lenmita (2020) menemukan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran inquiri.

Selain beberapa strategi di atas, beberapa peneliti juga membeikan beberapa alternatif yang lain. Sulfemi & Mayasari (2019) mengusulkan model pembelajaran value clarification technique berbantuan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Sementara itu, dalam upaya meningkatkan prestasi belajar IPS, Wintarti (2017) menerapkan model pembelajaran DI (direct instruction) dengan

media visual berbantuan komputer. Di era teknologi informasi ini, menurut Wicaksono (2020), Pemanfaatan Google Classroom dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran IPS bisa diterapkan.

3. Pendekatan Disiplin dalam Pengajaran IPS

Pendekatan disiplin dalam pengajaran bertitik tolak dari sesuatu disiplin ilmu tertantau (Ekonomi, Geografi, Sejarah) dalam menyampaikan konsep-konsep IPS, baru kemudian ditambahkan konsep-konsep disiplin lainnya untuk mendukung konsep-konsep disiplin tersebut. (Zainal, dkk, 1980:68). Lebih lanjut Zainal, dkk mengemukakan bahwa cara yang tepat dalam penyampaian pelajaran dalam pendekatan disiplin ini adalah dengan mempertautkan konsep-konsep lain yang bersifat menunjang (carrelated approach) yang dilakukan secara okasional maupun sistematis tanpa mengubah sistematika atau struktur disiplin. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan cara membentuk unit yang terdiri dari sekumpulan konsep-konsep dari sesuatu disiplin yang berkaitan dan didukung oleh konsep-konsep disiplin yang lain (subject matter unit).

Sifat-sifat dan pelaksanaan penggunaan pendekatan disiplin dalam IPS dikemukakan oleh Zainal, dkk (1980: 97-98) sebagai berikut:

- 1). Sifat-sifat pendekatan disiplin, meliputi:
 - a). Bersifat struktur (konsep dan generalisasi) yang dapat
 - b). Memungkinkan dilakukannya korelasi
 - c). Menunjang disiplin-disiplin yang lain.
 - d). Mempunyai beberapa konsep yang dapat disorot (high light).
 - e). Bahan-bahan lebih diutamakan yang bersangkutan dengan “major area of human activities”.
- 2). Pelaksanaan menggunakan disiplin dalam IPS
 - a). Memilih pokok-pokok bahasan/sub pokok bahasan yang mempunyai hubungan atau relevansi yang erat menjadi suatu unit (subject matter unit).
 - b). Mengambil pokok-pokok bahasan/sub pokok bahasan yang dianggap kunci (key-concepto untuk dijadikan inti yang kemudian didukung oleh konsep-konsep lainnya.
 - c). Mempertautkan materi (konsep) dalam pokok bahasan/sub pokok bahasan suatu mata pelajaran tertentu dengan beberapa konsep dalam mata pelajaran lain yang terdapat di kurikulum.

4. Karakteristik Penilaian Pengajaran IPS

Evaluasi hasil proses belajar ilmu-ilmu sosial tidak hanya ditekankan pada hasil piker, melainkan juga pada proses dan penerapannya. Dalam melihat proses berpikir perlu dilihat tata nalar atau pemahaman, alasan, kreativitas, maupun sikap yang tertuang dalam pernyataan siswa. Menurut Depdikbud (1994:36) proses dan hasil piker dinilai

dari sisi kelogisan, kecermatan, efesiensi, dan ketetapan. Penilaian pembelajaran IPS yang menyangkut Geografi, Ekonomi, dan Sejarah terkait dengan pencapaian tujuan bidang efektif, kognitif, dan psikomotor. Namun, dalam tes formatif yang labih menonjol mendapat perhatian oleh kebanyakan guru adalah bidang kognitif. Penelitian bidang efektif maupun psikomotor dalam tes formatif dilakukan dengan cara mengali sikap dan keterampilan siswa melalui papara/dekriptif yang diungkapkan oleh siswa, (Dekdikbud,1994:47). Menurut Kaltsonis,ed. (Dimyati,1989:112) kemungkinan hubungan tujuan pengajaran, proses, inquiri, unsur keilmuan dan evaluasi pengajaran ditunjukkan dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3: Kemungkinan Hubungan Tujuan Pengajaran, Proses Inquiri, Unsure Keilmuan dan Evaluasi Pengajaran

TUJUAN PENGAJARAN	PROSES INQUIRI	UNSUR KEILMUAN	EVALUASI PENGAJARAN
Pengetahuan	Menghafal	Fakta, Konsep, generalisasi	Tes ingatan
Pemahaman	Observasi, interpretasi, penyimpulan	Fakta, konsep, generalisasi, penentuan keputusan	Tes pencapaian hasil belajar, perilaku, pemecahan masalah
Aplikasi	Klasifikasi dan prediksi (berdasar prinsip yang diketahui)	Konsep, generalisasi, teori, model ilmiah, nilai	Tes hasil belajar, perilaku, pemecahan masalah, tugas.
Analisis	Klasifikasi, batasan, melawankan, membandingkan, analisis pengumpulan data, menjajah nilai.	Fakta, konsep, generalisasi, teori, model ilmiah, nilai.	Idem
Sintesis	Konseptualisasi, generalisasi, integrasi, hipotesis, prediksi usul pemecahan masalah.	Fakta konsep, generalisasi, teori, model ilmiah, nilai.	Idem
Evaluasi	Evaluasi, uji pemecahan, pembuatan keputusan.	Konsep, generalisasi, teori, hipotesis, uji kebenaran, model ilmiah, nilai.	Idem
Nilai dan sikap hidup	Mengenal, apresiasi, klarifikasi, usulan mengambil keputusan bertindak, sosial.	Nilai sosial, aestetik, nilai etis, nilai religious.	Kategori data berdasar minat, perasaan, perilaku, sosial, sikap.
Keterampilan	Mengenal, berlatih, partisipasi sosial	Alat keilmuan dan model kebudayaan.	Data perilaku beracuan: tak memuaskan cukup, baik, luar biasa.

Kaltsonis, ed.(dalam Damyanti,1989:112)

Menurut Kartini (1986:93) ciri yang paling menonjol pada anak seusia SMP (sekitar 13 tahun) adalah adanya rasa harga diri yang makin menguat. Ciri khas anak-anak ini, yaitu: paling suka bermulut besar, menyombongkan diri, bereaksi/berlagak, dan sesumbar memamerkan kekuatan sendiri. Lebih lanjut, kartini mengungkapkan bahwa kontak sosial anak-anak pra-pubertas ini masih premitif dan longgar. Anak masih didominasi oleh keinginan untuk melebihi anak lain, dan dikuasai oleh ideal untuk berkuasa, sehingga kawan-kawannya sedikit atau banyak dianggap sebagai saingan atau rival. Oleh karana itu, ikatan sosial anak seusia ini masih dangkal dan lebih pribadi sifatnya.

D. KESIMPULAN

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi penting untuk dipelajari bagi generasi muda dan khususnya para pelajar di tingkat menengah baik pertama atau menengah atas untuk memahami kondisi dan situasi sosial masyarakat yang ada di sekitarnya. Pemahaman ini penting untuk bisa menunjukkan eksistensi dan pembauran kepada kehidupan social yang membawa kepada kemandirian dan kemampuan untuk bisa hidup bersama-sama secara equal dan memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Armadi, Samsu. 2016. "Peranan Metode Mengajar terhadap Penguasaan Bahasa Inggris Siswa". *Jurnal Intlegensi*. Vol. 1 (1). P. 17-27.
- Arraysid. 2018. Pengaruh Strategi Card Sort terhadap Hasil Belajar IPS ditinjau dari Sikap Sosial. *International Journal of Elementary Education*, 2(1), 2018
- Boreham, Paul et al. 2013. The utilisation of social science research - the perspectives of academic researchers in Australia. *Journal of Sociology*. 51. 10.1177/1440783313505008.
- Depdiknas. 2000. *Penilaian dan Pengujian Untuk Guru SLTP*. Jakarta: Dikdasmen-Direktorat SLTP.
- Dikdasmen. 2003. Kompetisi Kepala Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). http://www.dikdasmen.go.id/html/plp/kopetensi_kepala_SLTP.html.
- Fakih Salim & Benyamin Matfuah. 1998. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Katini Kartono. 1998. *Pemimpin dan kepemimpinan. Apakah pemimpin abnormal itu?*(edisi baru). Jakarta: Raja Grafindo Jakarta.
- Lenmita, 2020. Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Sekolah Dasar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inquiri. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 8(4), 2020.
- Mufarizuddin. 2017. Peningkatan Hasil Belajar IPS Dengan Model Pembelajaran Inquiri Siswa Kelas IV SD Negeri 016 Bangkinang Kota. *Jurnal BASICEDU*, 1(1), 2017

- Muh. Dimyanti. (1989). *Pengajaran Ilmu-ilmu Sosial di Sekolah: Bagian internal sistem ilmu pengetahuan*. Jakarta: Depdikbud.
- Rosardi, Raras & Zuchdi, Darmiyati. 2014. Keefektifan Pembelajaran IPS Dengan Strategi Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian Dan Kepedulian Siswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. 1
- Stenseke, Marie & Larigauderie, Anne. 2018. The role, importance and challenges of social sciences and humanities in the work of the intergovernmental science-policy platform on biodiversity and ecosystem services (IPBES), *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 31, 2018.
- Sulaiman dkk. 2015. Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Kreativitas Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu. *Jurnal ANALITIKA*, 7(2), 2015
- Sulfemi & Mayasari. 2019. model pembelajaran value clarification technique berbantuan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar IPS. *Jurnal PENDIDIKAN*, 20(1), 2019
- Wibowo, Tri. 2019. Mata Pelajaran IPS di MI/SD: Sebuah Strategi Pembelajaran Implementatif. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 1(2), 2019
- Wicaksono, Muhammad Denny. 2020. Pemanfaatan Google Classroom Dalam Strategi Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII. *Jurnal INSPIRASI*, 17(1), 2020.
- Wintarti. 2017. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran DI (Direct Instruction) Dengan Media Visual Berbantuan Komputer. *Jurnal PREMIERE EDUCATION*, 7(1), 2017
- Yunhadi, Wuwuh. 2017. “Peranan Pendidikan Keluarga dalam Mengurangi Kenakalan Anak”. *Media Ilmu*. Vol. 1(1). P. 1-11.
- Yunhadi, Wuwuh. 2017. “Belajar Keterampilan Berbahasa melalui Penerapan Cooperative Learning dan Authentic Assessment”. *Jurnal Intlegensia*. 5 (2). P. 49-61.